



## MA'KUNDALI SEBAGAI SIMBOL ETIKA BERBUDAYA KAUM PEREMPUAN DI LEMBANG GANDANGBATU DAN RELEVANSINYA TERHADAP BUDAYA DIGITAL

Ones Kristiani Rapa<sup>1</sup>, Jeni Bunga<sup>2</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Toraja<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup>[oneskristianirapa@gmail.com](mailto:oneskristianirapa@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to analyze the community's understanding or interpretation of the meaning of Ma'kundai as a Symbol of Cultural Ethics for Women and its relevance to digital culture in Lembang Gandangbatu. Therefore, this study attempts to answer the question: What is the symbolic meaning of ma'kundai in representing ethics and culture in the lives of the Gandang Batu community? Every tradition in society becomes a hereditary heritage because it contains meaning lived by that community group. The theory used in this study is Clifford Geertz's symbolic interpretive theory and several other supporting theories. The author also used a qualitative research method that included observation, interviews, and research documentation. The results of this study reveal that ma'kundai is not only a form of clothing, but also represents the values of modesty and self-control for women in public spaces. Ma'kundai is a cultural heritage that strengthens the identity of the local women's community. In the era of digital culture, this symbol can be adapted as an educational medium for digital ethics and cultural preservation. Thus, this study demonstrates the importance of adapting local culture in the construction of digital identity.

**Keywords:** *ma'kundai, digital culture, women's heritage, Gandangbatu*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman atau interpretasi masyarakat terhadap makna *Ma'kundai* Sebagai Simbol Etika Berbudaya Kaum Perempuan dan relevansinya terhadap budaya digital di Lembang Gandangbatu. Sehingga melalui penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan apa makna simbolik *ma'kundai* dalam mempresentasikan etika dan budaya dalam kehidupan masyarakat Gandang Batu?. Setiap tradisi dalam masyarakat menjadi suatu warisan turun temurun karena tradisi tersebut mengandung makna yang dihidupi kelompok masyarakat tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori interpretative simbolik Clifford Geertz dan beberapa teori pendukung lainnya. Ada pun metode penelitian yang penulis gunakan yakni metode penelitian kualitatif yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi penelitian. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan *ma'kundai* bukan hanya bentuk pakaian, tetapi juga merepresentasikan nilai kesopanan dan kontrol diri kaum perempuan diruang publik. *Ma'kundai* menjadi warisan budaya yang memperkuat identitas komunitas perempuan lokal. Di era budaya digital, simbol ini dapat diadaptasi sebagai media edukatif etika digital dan pelestarian budaya, sehingga melalui penelitian ini menunjukkan pentingnya adaptasi budaya lokal dalam kontruksi identitas digital.

**Kata Kunci:** *ma'kundai, budaya digital, warisan perempuan, Gandangbatu*

## 1. Pendahuluan

Budaya digital dapat menunjang perkembangan sosial bagi masyarakat secara khusus dalam perkembangan budaya. Melalui perkembangan teknologi masyarakat dapat mempelajari budaya dalam masyarakat itu sendiri atau budaya dari luar. Indonesia terkenal dengan negara yang memiliki keberagaman budaya yang unik. Budaya tersebut menjadi tanggungjawab bagi setiap masyarakat untuk memelihara dan menjaga keberagaman tersebut. Budaya merupakan hasil interaksi yang dapat membentuk identitas dan cara hidup masyarakat. Budaya tidak hanya mencakup soal pola perilaku masyarakat melainkan kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam memahami dinamika hidup masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan yang terlingkup dalam masyarakat melalui cara hidup menjadi warisan untuk generasi-generasi selanjutnya. Dalam lingkup budaya masyarakat Toraja, makna-makna dari pada budaya yang dilaksanakan terkandung dalam melalui simbol yang digunakan. Penggunaan simbol dalam budaya dan tradisi masyarakat Toraja muncul dalam benda, ukiran, dan bahasa yang memiliki makna dan arti masing-masing yang menandakan adanya nilai yang akan ditunjukkan melalui upacara adat dan budaya yang ada dalam masyarakat.<sup>1</sup> Hal ini menandakan bahwa masyarakat tidak bisa hidup tanpa simbol baik simbol budaya ataupun simbol keagamaan dan lain sebagainya.

Salah satu penggunaan simbol dalam budaya lokal masyarakat khususnya kaum perempuan di Gandangbatu adalah *ma'kundai* yang menunjukkan simbol identitas dan nilai-nilai sosial. *Ma'kundai* merupakan ciri khas perempuan Gandangbatu yang mempresentasikan norma kesopanan dan etika yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. *Ma'kundai* adalah melilitkan sarung pada bagian pinggang sehingga menjulang ke bawah sampai hampir menutupi mata kaki. Nilai-nilai yang terkandung dalam simbol *ma'kundai* tidak hanya berlaku untuk ruang fisik, melainkan juga merujuk pada konteks budaya digital yang berperan sebagai interaksi sosial yang terbuka. Dalam perkembangan teknologi juga menciptakan ruang baru khususnya pada pemaknaan nilai-nilai tradisional. Dalam konteks ini, *ma'kundai* tidak hanya sebagai busana melainkan juga sebagai penanda identitas budaya kaum perempuan, untuk itu penting untuk mengkaji bahwa *ma'kundai* dapat menjadi alat edukatif dalam mengintegrasikan warisan nilai lokal dalam praktik budaya lokal. Penelitian ini dimulai dengan menganalisis pemahaman masyarakat terhadap makna *Ma'kundai* sebagai simbol etika berbudaya kaum perempuan di Lembang Gandangbatu dan relevansinya terhadap budaya digital. Sekaitan dengan ini dalam penggalian informasi nantinya akan dikaji lebih mendalam tentang seberapa penting peranan simbol *ma'kundai* bagi kaum perempuan dalam ruang publik. Konsep ini menggunakan gagasan budaya dari Clifford Geertz bahwa kebudayaan diekspresikan melalui simbol-simbol eksternal yang digunakan suatu masyarakat, simbol

---

<sup>1</sup>Debyani Embon, "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik," *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 4, No. 2 (2019): 3.

adalah kendaraan kebudayaan. Menurut Geertz masyarakat menggunakan simbol-simbol ini untuk mengekspresikan pandangan dunia, orientasi nilai, etos dan aspek lain dari budaya mereka.<sup>2</sup>

Masyarakat Gandangbatu yang bertempat di wilayah Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja tidak hanya memiliki tradisi unik seperti beberapa tulisan yang membahas *Ma'bulle Tomate* (mengiring jenazah orang mati) ataupun yang lainnya namun juga memiliki salah satu karakteristik budaya yang cukup fundamental di kalangan perempuan. Karakteristik budaya tersebut yakni tradisi *ma'kundai* yang merupakan salah satu hal yang bisa nampak dalam budaya di Gandangbatu. *Ma'kundai* adalah melilitkan sarung di bagian pinggang secara menjulang ke bawah hingga hampir menutupi mata kaki. Bukan hanya kaum wanita yang menggunakan hal yang sama tetapi juga terkadang kaum laki-laki; namun dalam penelitian ini akan difokuskan pada kaum perempuan saja. Berdasarkan observasi awal penulis *ma'kundai* lebih menekankan budaya sopan santun bagi seorang perempuan misalnya ketika ia tampil di hadapan publik dalam berbagai tanggungjawab sosial seperti menjamu tamu baik acara *Rambu Solo'* maupun *Rambu Tuka'*. Dalam upacara-upacara adat misalnya yang melibatkan perempuan; penampilan mereka cenderung menjadi perhatian masyarakat. Dalam kegiatan *ma'pairu'* (*menyajikan minuman bagi para tamu yang hadir dalam upacara adat dan budaya*) wajib hukumnya bagi seorang perempuan untuk *ma'kundai* bahkan sering diminta untuk mengganti kostum bila tanpa sarung. Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji lebih dalam akan makna dari *ma'kundai* sebagai salah satu basis etika budaya kaum perempuan di Lembang Gandangbatu. Ada apa dibalik sarung yang terpasang rapi pada pinggang kaum wanita? Dan mengapa hal itu perlu dilestarikan dalam konteks hidup bermasyarakat? Bagaimana relevansinya terhadap budaya digital?

Dengan mengkaji *Ma'kundai* sebagai salah satu bentuk interpretatif simbolik masyarakat menurut perspektif Clifford Geertz dan relevansinya terhadap budaya digital maka diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam perkembangan keilmuan adat dan kebudayaan; secara khusus bagi adat masyarakat Toraja. Melalui teori interpretatif simbolik dari Clifford Geertz, maka penelitian ini akan memperlihatkan bagaimana korelasi antara tradisi *Ma'kundai* sebagai basis etika budaya kaum wanita di Lembang Gandangbatu Kecamatan Gandangbatu Sillanan dan relevansinya terhadap budaya digital yang menyebabkannya masih terlestarikan dengan baik dalam masyarakat Gandangbatu hingga saat ini. Dengan demikian, dalam pengumpulan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini maka penulis perlu untuk melakukan penelitian yang dimaksud guna menjawab pertanyaan penelitian.

---

<sup>2</sup><https://anthropology.ua.edu/theory/symbolic-and-interpretive-anthropologies> diakses pada 21 Maret 2024

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode merupakan cara terstruktur yang dapat dilakukan dalam melaksanakan sebuah penelitian sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>3</sup> Metode ini dipilih untuk menangkap realitas yang kompleks dan belum sepenuhnya dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Dalam bidang sosial dan budaya, pendekatan ini tidak hanya mengandalkan data yang dapat diukur melainkan berfokus pada makna, simbol dan pemahaman yang terdapat pada subjek penelitian. Metode penelitian kualitatif dapat digunakan dalam mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang belum diketahui dan dapat memberikan rincian terhadap fenomena yang kompleks dan sulit diungkapkan.<sup>4</sup> Menurut ahli Sosiologi dari Mazhab Chicago (1920-1930) bahwa penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengkaji kelompok kehidupan manusia. Dalam kajian antropologi sendiri melihat bahwa metode seperti ini perlu melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk mempelajari adat dan budaya masyarakat setempat.<sup>5</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara merupakan proses interaksi yang berlangsung yang dilakukan oleh kedua belah pihak antara peneliti dan responden. Dalam interaksi tersebut adanya pengajuan pertanyaan, kemudian responden memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, hal ini dipilih untuk menggali pengalaman, pendapat, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh informan secara lebih personal.<sup>6</sup> Observasi atau teknik pengamatan, yaitu peneliti berusaha masuk ke dalam kehidupan orang yang diteliti, dengan tujuan untuk mencari tahu sumber permasalahan atau fenomena yang sedang terjadi. Melalui teknik observasi bertujuan untuk merekam interaksi sosial dan peristiwa yang berlangsung secara natural dalam konteks kehidupan masyarakat mendapatkan untuk informasi dan mendiskripsikan suatu aktivitas, perilaku, kejadian berdasarkan sudut pandang individu.<sup>7</sup> Sementara itu, dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tertulis atau visual yang mendukung analisis. Adapun hasil dari teknik pengumpulan data tersebut disusun secara deskriptif dan dianalisis kemudian disusun secara sistematis, secara triangulatif untuk menjamin validitas data dan kedalaman data, sehingga dapat mempresentasikan realitas sosial secara utuh dan kontekstual.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Kebudayaan merupakan sekumpulan nilai, norma, ritual-ritual adat, pengetahuan, dan kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dalam sebuah kelompok

<sup>3</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, 740

<sup>4</sup> Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah Teknik-teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 5.

<sup>5</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2001), 5.

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 149.

<sup>7</sup> Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Harfa Creative, 2023), 96.

masyarakat. Kebudayaan tersebut dijadikan sebagai pedoman dan acuan bagi setiap anggota kelompok masyarakat. Pada umumnya kebudayaan yang ada dalam suatu kelompok masyarakat diidentikkan melalui simbol-simbol dan setiap simbol yang ada memiliki makna yang berbeda dengan kelompok masyarakat yang lain. Adapun penggunaan simbol ini dijadikan sebagai segala sesuatu yang mengandung arti tertentu yang dikenal oleh anggota-anggota kebudayaan baik bunyi-bunyian, gambar, perbuatan, warna, dan benda-benda yang berfungsi sebagai simbol.<sup>8</sup> Warna sarung yang digunakan dalam *ma'kundai* ketika di *Rambu Solo*' tentu warnanya adalah hitam; sedangkan dalam *Rambu Tuka*' warnanya akan bervariasi sebagai bagian dari simbol yang sarat makna. Hal ini dapat dilihat melalui gambar yang terdapat di halaman 80 berikut.

Simbol sendiri merupakan suatu bentuk yang memiliki makna dan berfungsi sebagai komunikasi berdasarkan kesepakatan sosial atau budaya. Dalam mengungkapkan pesan atau makna yang kompleks, simbol hadir sebagai bentuk komunikasi yang bersifat efisien dan efektif serta mudah dipahami. Hal inilah yang kemudian dapat menjadi dorongan besar dalam membangun kesatuan masyarakat. Menurut F.W Dilistone bahwa simbol memiliki kekuatan besar tehadap kehidupan sosial dan budaya. Artinya bahwa simbol juga berperan dalam membangun tatanan masyarakat.<sup>9</sup> Pada kenyataan bahwa simbol tidak memiliki arti yang melekat. Namun, simbol dijadikan sebagai ekspresi masyarakat dalam mengungkapkan makna yang bersifat kompleks. Menurut Clifford Geertz yang dikutip oleh Eko Putra Hendro bahwa kebudayaan sebagai sistem keteraturan makna dan simbol dalam mengesaksipresikan nilai dan perasaan.<sup>10</sup> Untuk itu, simbol ini diwariskan secara turun temurun menjadi acuan dan pedoman.

### ***Ma'kundai sebagai salah satu pelestarian tradisi leluhur***

Masyarakat di Lembang Gandangbatu memahami *ma'kundai* sebagai simbol budaya yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini. Salah satu narasumber yakni ibu Mariana Kudan menyebut bahwa *ma'kundai* penting untuk dilestarikan karena menjadi bagian dari sejarah budaya masyarakat Gandangbatu yang sudah turun temurun dilakukan.<sup>11</sup> Tradisi *ma'kundai* telah dilakukan sejak nenek moyang masyarakat Gandangbatu itulah mengapa *ma'kundai* ini penting untuk dilestarikan dalam masyarakat. Menurutnya ketika kita melestarikan tradisi para leluhur kita sedang mengenang mereka dalam menjalani kehidupan ini secara khusus kehidupan yang menyangkut adat dan budaya. Dalam mengamati simbol secara sepintas, simbol tidak memiliki arti yang sebenarnya. Namun keberadaan simbol sendiri tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, karena masing-masing simbol merupakan hasil kontruksi dari masyarakat. Simbol-simbol tersebut diberikan arti oleh masyarakat sehingga simbol

<sup>8</sup> Bernard Raho, *Sosiologi I* (Maumere: Ladalero, 2014), 127.

<sup>9</sup> F.W Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol the Power of Symbols*, Terj. A. Widayamartaya (Yogyakarta: KANISIUS, 1986), 15.

<sup>10</sup> Eko PuntuHendro, "Simbol: Arti, Fungsi, dan ImplikasiMetodologinya," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. Vol. 3, No. 2 (2020): 161.

<sup>11</sup> Mariana Kudan, Wawancara oleh Penulis, Gandangbatu, Indonesia, 5 Oktober 2024.

menjadi hidup dan memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam kebudayaan. Dalam pernyataan yang dikutip dari terjemahan Buku F.W. Dillistone, *The Power Of Symbols* bahwa kesatuan sebuah kelompok, seperti nilai budaya, pasti diungkapkan melalui simbol yang sekaligus menjadi pusat tertentu dan menjadi sarana komunikasi dan landasan pemahaman bersama serta masyarakat hampir mungkin tidak ada tanpa simbol-simbol.<sup>12</sup> Demikian halnya dengan tradisi *ma'kundai* bagi kaum perempuan masyarakat Gandangbatu nilai budaya yang ada diungkapkan melalui etika berbudaya *ma'kundai* bahwa perempuan akan terlihat sopan dan berwibawa ketika ia *ma'kundai*. Dengan demikian *ma'kundai* menjadi salah satu ikon budaya masyarakat di Lembang Gandangbatu yang cukup esensial untuk dijaga pelestariannya.

Dalam ritus budaya dan adat, kehadiran simbol memiliki kekuatan besar dalam menginterpretasikan latarbelakang diri suatu kelompok masyarakat. Simbol memberikan gambaran pengalaman dan pemahaman hidup masyarakat dalam membentuk dan membangun tatanan sosial yang baik. Pada hakaketnya bahwa kehadiran simbol dapat mempersatukan sebuah kelompok dengan nilai-nilai budayanya, yang mengatur tatanan hidup dan cerminan hidup masyarakat. Kehadiran simbol tidak hanya berlandaskan pada adat istiadat dan budaya masyarakat melainkan juga member nilai-nilai religious bagi masyarakat. Kesakralan yang dimiliki oleh sebuah simbol (*metafisis*) dapat membentuk sistem-sistem kepercayaan dalam diri masyarakat sebagai bentuk respon terhadap makna yang dikandung dalam simbol tersebut.

Kepercayaan dalam hati masyarakat bahwa ketika mereka *ma'kundai* mereka sedang melestarikan tradisi leluhur. Selain itu bagi masyarakat sikap ini adalah salah satu sikap budaya menghormati apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang sejak saman purbakala. Sebagai manusia yang tidak bisa terlepas dari keberadaan simbol, mengisyaratkan bahwa secara keseluruhan simbol memiliki bagian penting bagi kehidupan sehari-hari khususnya bagi masyarakat Toraja. Dalam kebudayaan masyarakat Toraja, masyarakat masih memegang teguh warisan-warisan pendahulu untuk tetap saling menopang. Masyarakat Toraja juga hidup dalam simbol. Simbol memberikan warna baru bagi keberlangsung hidup masyarakat Toraja terlebih dalam membangun tatanan sosial. Bagi masyarakat Toraja simbol merupakan lambang penanda perjalanan hidup masyarakat Toraja, dan sebagai penanda keberadaan masyarakat Toraja. Daerah Toraja terkenal dengan adat istiadat dan budaya yang luar biasa. Kebudayaan dan adatistiadat yang dianut oleh masyarakat setempat tidak lepas dari simbol, melalui simbol masyarakat merepresentasikan kisah hidup dan pengalaman mereka. Bagi masyarakat Toraja simbol memiliki makna yang luas. Dalam pelaksanaan tradisi dan budaya yang ada penggunaan simbol banyak ditemui dalam upacara-upacara adat seperti *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*. Pelaksanaan upacara adat merupakan salah satu bentuk pelaksanaan tradisi dan budaya yang dianut oleh masyarakat Toraja. Melalui

pelaksanaan tradisi tersebut sebagai bentuk pelaksanaan pola interaksi dan aktivitas masyarakat. Penggunaan simbol dalam budaya dan tradisi masyarakat Toraja muncul dalam benda, ukiran, dan bahasa yang memiliki makna dan arti masing-masing. Melalui simbol-simbol tersebut menandakan nilai yang akan ditujukan melalui upacara adat dan budaya yang ada dalam masyarakat.<sup>13</sup> Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut dapat menjadi topik dalam menyampaikan pesan dan informasi kepada anggota masyarakat.

### ***Fungsi dan makna ma'kundai bagi kaum perempuan masyarakat Gandangbatu***

Kehadiran simbol dalam kebudayaan masyarakat memiliki sifat masing-masing. Keberadaan simbol memiliki kekuatan besar bagi budaya dan adat dalam kelompok sosial. Kekuatan tersebut dimunculkan dalam tananan masyarakat dalam membangun hubungan secara bersama-sama, menegakkan keadilan dan kebaikan bersama, dan bersama membangun hidup. Sadar atau tidak ada simbol yang berisi makna aturan yang tidak dapat dilanggar, dilakukan dan diperbuat, ada yang berisi pesan, dan berisi tentang tanggungjawab. Kesesuaian dari apa makna-makna yang terkadung di dalamnya akan menyesuaikan diri dalam setiap keadaan.<sup>14</sup> Salah satu tokoh agama yakni proponen Ester Epin Tumonglo juga menyampaikan dalam wawancara bahwa perempuan harus *ma'kundai* dalam kegiatan-kegiatan umum seperti *Rambu Solo'* sebagai bentuk penghargaan dan juga sebagai simbol untuk menunjukkan kewibaan serta keleman lembutan kaum perempuan.<sup>15</sup> Hal ini sama dengan yang diuraikan Budi Santoso bahwa dalam kehidupan sosial masyarakat simbol dijadikan sebagai lambang yang difungsikan dalam mewakili sebuah makna yang tersirat atau abstrak. Masyarakat menjadikan simbol sebagai alat yang dapat dilihat secara kasat mata, diraba, dan dengar untuk menyampaikan informasi atau ide melalui representasi visual. Sehingga Tidak heran apabila masyarakat hanya menyampaikan pesan atau informasi melalui simbol-simbol. Untuk itu, melalui simbol tersebut masyarakat yang menjadi sasaran dapat dengan mudah memahami informasi-informasi yang disampaikan. Di sekitar hidup masyarakat terdapat banyak simbol-simbol atau unsur-unsur simbol yang menjadi rumusan-rumusan yang kelihatan dari pandangan, tetapi bersifat abstraksi dari pengalaman, perwujudan, sikap-sikap, putusan-putusan, kerinduan dan keyakinan.<sup>16</sup> Dengan demikian dapat simpulkan bahwa fungsi dan makna sesungguhnya dari *ma'kundai* adalah sebagai simbol kewibawaan (baca: kesopanan) kaum perempuan secara khusus ketika ia tampil di ruang publik baik di dunia nyata maupun di dunia digital atau yang biasa disebut budaya digital. Ada makna dibalik simbol yang nampak dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>13</sup>Debyani Embon, "Sistem Simbol dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik," *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 4, No. 2 (2019): 3.

<sup>14</sup>Ibid,194

<sup>15</sup>Ester Epin, Wawancara oleh Penulis, Gandangbatu, Indonesia, 8 Oktober 2024.

<sup>16</sup>Budi Susanto, *Clifford Geertz Kebudayaan & Agama* (Yogyakarta: KANISIUS, 1992),4.

Besar harapan bahwa hal ini dapat menjadi inspirasi sosial bagi kaum perempuan untuk tetap menjaga wibawa mereka saat tampil di dunia publik.



Sumber: dokumentasi penulis diliput pada September 2024

Bagi sebagian orang yang masih berada dalam rana *metafisisis* akan melihat simbol sebagai sesuatu yang memiliki nilai yang fundamental yang memiliki kesakralan dan kekuatan. Sehingga pada kenyataannya bahwa simbol dianggap sebagai sesuatu yang memiliki arti penuh dalam bagi masyarakat. Melalui simbol tersebut masyarakat dapat memposisikan dirinya dalam memberikan ruang bahwa simbol memiki kekuatan yang dapat mengendalikan hidup setiap individu dalam kelompok masyarakat. Kepercayaan terhadap kesakralan membentuk sebuah nilai. Nilai-nilai tersebut akan dirangkum oleh masyarakat untuk dijadikan sebagai acuan bagi seluruh anggota masyarakat tersebut. Namun, di sisi lain nilai-nilai yang terbentuk dari sebuah simbol tidak hanya berfokus berisi pada nilai yang bersifat positif tetapi juga berdampak pada nilai yang bersifat negatif.

Pada paragraf sebelumnya menjelaskan bahwa keberadaan simbol sendiri memiliki peranan yang besar. Secara sederhana dengan contoh yang kecil bahwa komunikasi dalam sebuah masyarakat tidak berbentuk verbal tetapi juga dilakukan dalam bentuk-bentuk visual. Melalui komunikasi yang dilakukan oleh anggota masyarakat dapat menginterpretasikan kehidupan manusia yang sebenarnya. Menurut Greetz yang dikutip oleh Eko Puntu Hendro bahwa etos masyarakat merupakan cerminan hidup baik sikap, perilaku, gaya hidup dan kualitas seseorang.<sup>17</sup> Adapun interaksi yang adalah bentuk interpretasi dari simbol yang mengandung makna besar bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Kelekatan makna dalam sebuah simbol merupakan bentuk pengekspresian keinginan masyarakat dalam membentuk sebuah presepsi. Pada kenyataannya bahwa simbol tidak memiliki arti yang melekat. Melalui simbol dapat memberi ruang bagi masyarakat dalam menyampaikan makna dan tujuan yang tidak

<sup>17</sup> Eko Puntu Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologinya," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. Vol. 3, No. 2 (2020): 161.

dapat disampaikan melalui kata-kata secara langsung. Menurut Clifford Greetz yang dikutip oleh Eko Putra Hendro bahwa melalui kebudayaan sebagai suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol dalam mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan dan membuat penilaian.<sup>18</sup>

### ***Ma'kundai sebagai simbol etika berbudaya dan ciri khas kaum perempuan di Lembang Gandangbatu***

*Ma'kundai* bagi masyarakat di Lembang Gandangbatu adalah ciri khas kaum perempuan yang mestinya dilestarikan. Hal ini merujuk pada pertanyaan penelitian yang pertama tentang makna dibalik sarung yang terpasang rapi pada pinggang kaum perempuan, salah satu narasumber yakni Pdt. Herdayanti Palangda' menyebutkan bahwa saat kaum perempuan *ma'kundai*, perempuan tersebut akan terlihat lebih sopan (*matokko*) lebih rapi, dan lebih beretika karena tidak memperlihatkan bagian-bagian tubuh tertentu.<sup>19</sup> Dengan kata lain perempuan sedang menjaga dan menghormati dirinya saat ia *ma'kundai*. Setiap kelompok masyarakat masing-masing memiliki kebiasaan dan keunikan masing-masing. Terkadang kelompok masyarakat terus mewariskan kebiasaan dan keunikan tersebut dari generasi ke generasi. Adapun kebiasaan tersebut dijadikan sebagai acuan dan pegangan bagi setiap generasi untuk terus dilestarikan salah satunya adalah penggunaan simbol. Simbol diidentikkan sebagai sebuah kesakralan yang tidak dapat digunakan secara sembarangan, karena keberadaan simbol dalam masyarakat bersinggungan dengan ritual-ritual adat dan kebudayaan. Menurut Clifford Greetz bahwa simbol-simbol memiliki fungsi untuk mensintesiskan suatu etos bangsa.<sup>20</sup> Simbol dijadikan sebagai wadah penempatan makna yang tersirat seperti simbol kesopanan atau wibawa kaum perempuan yang terkandung dalam tradisi *ma'kundai* ini. Sehingga makna-makna tersebut hanya diketahui oleh anggota masyarakat tersebut (tertentu). Adapun makna daripada simbol tersebut akan diwariskan dan diajarkan kepada generasi selanjutnya untuk tetap dilakukan dan dilestarikan dengan baik sehingga keberadaan simbol tersebut akan selalu hidup ditengah-tengah masyarakat dan kebudayaan. Sehingga melalui tulisan ini penulis berharap tradisi *ma'kundai* ada menjawab kehidupan sosial masyarakat secara khusus kaum perempuan sebab *ma'kundai* adalah ciri khas kaum perempuan.

### ***Tradisi ma'kundai dan relevansinya terhadap budaya digital.***

Budaya digital menjadi gaya hidup baru bagi setiap individu. Adanya perubahan yang terjadi secara cepat menuntut setiap individu untuk memberikan respon dengan segera sehingga perkembangan masyarakat di era digital ini selalu dibanjiri oleh informasi yang kemudian mengubah hal-hal mendasar yang bersifat fundamental dalam

---

<sup>18</sup> Ibid,162.

<sup>19</sup> Ester Epin, Wawancara oleh Penulis, Gandangbatu, Indonesia, 8 Oktober 2024.

<sup>20</sup> Ibid, 6.

pandangan dan perilaku masyarakat terhadap seluruh aspek kehidupan. Sehingga beberapa dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari penggunaan teknologi; dampak positif yaitu memudahkan mengakses informasi, memudahkan masyarakat dalam mempromosikan produk, keahlian, dan profesi melalui media sosial. Sedangkan sisi negatif yaitu akibat kemudahan masyarakat dalam mengakses informasi sehingga, tidak mampu membedakan informasi yang benar dan informasi yang *hoax*, meningkatnya kejahatan dan kasus kriminal, kecanduan terhadap gadget dan merosotnya nilai moralitas.<sup>21</sup>

Kehadiran media sosial memberikan peranan penting dari kehidupan generasi. Disisi lain bahwa budaya tradisional yang memiliki nilai-nilai dan kearifan lokal. Salah satu bagian penting dari media sosial dalam mengambil peran terhadap budaya-budaya tradisional adalah dengan mempromosikan dan melestarikannya. Melestarikan budaya lokal melalui media sosial bermanfaat untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap budaya lokal. Menurut Pangesti bahwa kesadaran kristis dalam menggunakan media sosial adalah menyeimbangkan untuk mengadopsi budaya global dan melestarikan budaya lokal.<sup>22</sup> Media digital memiliki peranan yang sangat strategis dalam mengembangkan pelestarian budaya. Media memiliki posisi sebagai jembatan bagi masyarakat dalam menransfer kebudayaan kepada setiap generasi. Kekuatan media sosial dapat memberikan kekuatan baru dalam mengangkat Kembali budaya lokal, dan melestarikan nilai-nilai budaya yang selama ini telah meluntur melalui implementasi yang nyata pada setiap individu dan komunitas dalam berbagi informasi, gambar, video, dan cerita terkait budaya baik bahasa daerah, kuliner, wisata, kostum dan lain sebagainya.<sup>23</sup> *Ma'kundai* menjadi salah satu ikon budaya bagi kaum perempuan sebagai simbol etika berbudaya yang dapat diperkenalkan melalui budaya digital dan dikonsumsi masyarakat luas. Sebab di zaman yang semakin canggih menurut Ibu Mariana Kudan,<sup>24</sup> berbagai pengetahuan tentang kebudayaan dapat diakses melalui budaya digital sehingga menurut beliau begitu relevannya tradisi *ma'kundai* ini untuk menjadi konsumsi bersama kaum perempuan secara khusus. Hal ini pun dapat menjadi bahan edukasi bagi kaum perempuan dalam masyarakat Toraja bahkan masyarakat secara umum untuk tetap menjaga kesopanan dalam berpenampilan.

Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan yang baru bagi segenap kaum perempuan bahkan masyarakat luas yang tidak terlepas dari budaya digital. Sebab melalui media sosial seperti kata Pangesti pengadopsian budaya global dan pelestarian budaya lokal dapat diseimbangkan.

---

<sup>21</sup> Seta A. Wicaksana, dkk. *Transformasi digital: Perspektif Bisnis, Organisasi, Talenta, dan Budaya Digital* (Dd Publishing, 2021), 106.

<sup>22</sup> Khairul Syafuddin, *Transformasi Komunikasi Digital Menuju Indonesia Berkelanjutan Komunikasi Digital dan Dinamika Budaya* (Jakarta: PT Gramedia, 2025), 211.

<sup>23</sup> Ibid, 214.

<sup>24</sup> Mariana Kudan, Wawancara oleh Penulis, Gandangbatu, Indonesia, 4 Oktober 2024.

#### **4. Kesimpulan**

Simbol budaya dalam hal ini *ma'kundai* bagi masyarakat Gandangbatu merupakan salah satu simbol budaya yang memiliki peran dan makna yang cukup esensial dalam aktivitas budaya masyarakat. Seperti di kalangan kaum perempuan bahwa dengan *ma'kundai* maka kaum perempuan akan terlihat lebih beretika, sopan dan menunjukkan kewibawaannya. Kaum perempuan sedang menjaga dan menghormati dirinya saat ia *ma'kundai*. Oleh karena itu, *ma'kundai* sama sekali bukan hal kecil yang bisa disepelekan. Simbol inipun menjadi pengetahuan yang baru bagi segenap masyarakat digital yang mungkin belum mengenal *ma'kundai*. Wibawa seorang perempuan dapat dituangkan melalui simbol budaya *ma'kundai* sebab Ketika perempuan ma'kundai ia akan terlihat lebih sopan tanpa memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh. Dengan demikian *ma'kundai* sebagai ciri khas kaum perempuan dalam masyarakat Gandangbatu semestinya terus dilestarikan sehingga dapat menjadi teladan bagi masyarakat secara luas.

#### **Referensi**

Debyani, Embon, "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat TorajaRambu Solo: Kajian Semiotik", *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol.4, No.2, (2019).

Dillistone, F.W, *Daya Kekuatan Simbol The Power of Symbols*, Terj. A. Widymartaya. Yogyakarta: KANISIUS, 1986.

Epin, Ester, Wawancara oleh penulis, Gandangbatu, Indonesia, 8 Oktober 2024.

Fattah Nasution, Abdul. *Metode PenelitianKualitatif*. Bandung: CV Harfa Creative, 2923.

Hendro, Eko Puntu, "Simbol: Arti, Fungsi, dan ImplikasiMetodologinya," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. Vol. 3, No.2 (2020).

J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012. \_\_\_\_\_ . Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Kudan, Mariana, Wawancara oleh Penulis, Gandangbatu, Indonesia, 5 Oktober 2024.

Nasution, Abdul Fattah, *Metode PenelitianKualitatif*. Bandung: CV Harfa Creative, 2923.

Pahleviannur, Muhammad Risal Pahleviannur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pradina Pustaka, 2022.

Partiwi, *Panduan Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2009.

Puntu, Eko Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologinya", *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. Vol.3, No.2, 2020.

Raho, Bernard. *Sosiologi I*. Maumere: Ladalero, 2014.

Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta, 2001.

Strauss, Anselm & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syafuddin, Khairul, *Transformasi Komunikasi Digital Menuju Indonesia Berkelanjutan Komunikasi Digital dan Dinamika Budaya*. Jakarta: PT Gramedia, 2025.

Susanto, Budi, *Clifford Geertz Kebudayaan & Agama*. Yogyakarta: KANISIUS, 1992.

Wicaksana, Seta A., dkk. *Transformasi Digital: Perspektif Bisnis, Organisasi, Talenta, dan Budaya Digital*. Dd Publishing, 2021.

\_\_\_\_\_. <https://anthropology.ua.edu/theory/symbolic-and-interpretive-anthropologies> diakses pada 21 Maret 2024